

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENERAPAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS
PROSEDUR DENGAN PENDEKATAN KONTEKTUAL SISWA KELAS XI IPS 1 SMA
NEGERI 8 KUPANG****Junita Theon**e-mail: junitatheon30@gmail.com

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Kota Kupang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks prosedur dengan pendekatan kontekstual siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang, tujuan dari penelitian ini yakni; memperoleh informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur melalui pendekatan kontekstual pada siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik penugasan kepada siswa dengan bentuk kerja kelompok, tes dan menulis teks prosedur. Data dalam penelitian diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu data pretes, data tindakan (data proses penelitian, dan data hasil penelitian). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa berjumlah 33 siswa.

Hasil tindakan menunjukkan bahwa Pembelajaran menulis keterampilan menulis teks prosedur siswa rendah. pada tindakan siklus I, sebanyak 33 siswa, hanya 3 siswa atau presentase (9.09%) mencapai taraf sangat mengerti dan sebanyak 14 siswa atau presentase (42.43. %) yang berada pada taraf cukup mengerti. Sementara pada taraf kurang mengerti masih sebanyak 16 siswa atau presentase (48.48. %) . Pada tindakan siklus II mengalami. Pada pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa dari 33 siswa, sebanyak 8 siswa atau 24,25 % memperoleh nilai dengan kategori sangat mengerti dan 25 siswa yang atau 75,75% dan tidak ada lagi siswa kategori tidak mengerti. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kegiatan siklus I pembelajaran menulis teks prosedur dengan pendekatan kontekstual yang semula nilai rata-rata hanya 75% meningkat pada siklus tindakan II menjadi 79,94 %. Dengan demikian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang dalam menerapkan ketrampilan menulis teks prosedur telah mencapai ketuntasan belajar.

Kata Kunci: *Keterampilan Menulis Teks Prosedur, Pendekatan Kontekstual.*

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara, (2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. (4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas

wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dapat diketahui dari standar kompetensi yang meliputi, membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (menyimak).

Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus menerus (Dawson, dkk, dalam Nurchasanah 1997: 68). Pembelajaran keterampilan menulis pada jenjang Sekolah dasar dan menengah merupakan landasan untuk jenjang yang lebih tinggi nantinya. Siswa diharapkan dapat menyerap aspek-aspek dasar dari keterampilan menulis guna menjadi bekal ke jenjang lebih tinggi. Sehingga, pembelajaran keterampilan menulis di Sekolah berfungsi sebagai landasan untuk latihan keterampilan menulis ke jenjang berikutnya. Dengan banyaknya latihan pembelajaran menulis, diharapkan dapat membangun keterampilan menulis siswa lebih meningkat lagi.

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis serta memiliki kegemaran menulis (Depdikbud, 1994). Dengan keterampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah keterampilan menulis karangan naratif. Dalam pembelajaran menulis, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan membuat karangan namun juga diperlukan kecermatan untuk membuat argumen, memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan cara membuat karangan yang menarik untuk dibaca. Di antaranya mereka harus dapat menyusun dan menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sehingga menjadi karangan yang utuh.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas, terutama di SMA Negeri 8 Kupang, ditemukan bahwa menulis kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tampak mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak

tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menggunakan ejaan yang tepat di dalam karangannya. Siswa kerap menghadapi sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya.

Hal tersebut juga dapat disebabkan oleh karena keterampilan menulis di kelas terkadang juga hanya diajarkan pada saat pembelajaran menulis saja, padahal pembelajaran keterampilan menulis dapat dipadukan atau diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Pengintegrasian itu dapat bersifat internal dan eksternal. Pengintegrasian internal berarti pembelajaran menulis diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain. Menulis dapat pula diintegrasikan secara eksternal dengan mata pelajaran lain diluar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kecenderungan lain yang terjadi adalah pola pembelajaran menulis di kelas yang dikembangkan dengan sangat terstruktur dan mekanis, mulai dari menentukan topik, membuat kerangka, menentukan ide pokok paragraf, kalimat utama, kalimat penjelas, dan sebagainya. Pola tersebut selalu berulang tiap kali pembelajaran menulis. Pola tersebut tidak salah, tetapi pola itu menjadi kurang bermakna jika diterapkan tanpa variasi strategi dan teknik lain. Akibatnya, waktu pembelajaran pun lebih tersita untuk kegiatan tersebut, sementara kegiatan menulis yang sebenarnya tidak terlaksana atau sekedar menjadi tugas di rumah. Kegiatan menulis seperti ini bagi siswa menjadi suatu kegiatan yang prosedural dan menjadi tidak menarik. Penekanan pada hal yang bersifat mekanis adakalanya membuat kreatifitas menulis tidak berkembang karena hal itu tidak mengizinkan gagasan tercurah secara alami. Bahkan, Tompkins (1994:105) menegaskan bahwa terlalu menuntut kesempurnaan hasil tulisan dari siswa justru dapat menghentikan kemauan siswa untuk menulis.

Keterampilan menulis merupakan ciri dari orang yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan). Menulis bukanlah pekerjaan yang mudah, menulis haruslah penuh ketelitian, kesabaran, keuletan, serta mampu mencari dan menemukan ide, gagasan yang dapat dituangkan ke dalam tulisan.

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada saat ini lebih cenderung diarahkan pada hal-hal yang bersifat praktik. Siswa dituntut terampil dalam menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Menulis karangan, tidak semua siswa dapat mengerjakannya dengan baik. Mereka

cenderung merasa bingung dan banyak menunggu arahan dari guru yang bersangkutan. Hal ini disebabkan banyak siswa kurang suka menulis atau membaca, sehingga semua pengalaman dan ide kreatif mereka tidak dikembangkan. Siswa pada saat ini, kurang suka pada kegiatan menulis karangan itu sendiri. Kurangnya kegiatan membaca buku bisa juga menjadi penyebab dan jangan lupa pemahaman serta penguasaan terhadap kaidah-kaidah penulisan yang berkaitan dengan ejaan dalam bahasa Indonesia (EYD) turut mempengaruhi. Oleh karena itu, pemahaman dan penguasaan terhadap ejaan dan kaidah penulisan harus benar-benar dikuasai, agar dapat menulis karangan dengan baik dan benar.

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh penulis dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 8 Kupang. penulis menemukan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan belum memadai. Hal tersebut terbukti masih banyak siswa yang belum mampu menggunakan huruf kapital, tanda titik dan tanda koma dengan baik dan benar terutama dalam menulis karangan dan nilai hasil belajar siswa dalam menulis karangan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis teks prosedur bergairah sehingga siswa tidak terampil menggunakan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran menulis. Hal itu perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana kemampuan menulis teks prosedur dengan pendekatan kontekstual siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang tahun pelajaran 2019/2020?. Selaras dengan masalah yang diangkat maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut : 1) untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks prosedur dengan pendekatan kontekstual siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang; 2) untuk memperoleh informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur melalui pendekatan kontekstual pada siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8.

2. Landasan Teori

2.1 Kemampuan

Kemampuan adalah kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. (Poewadarminta, 1976 :518). Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan melakukan sesuatu (KBBI,2002:707). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Dalam kaitan dengan

penulisan ini adalah kesanggupan atau kemampuan menulis karangan naratif siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang .

2.2 Menulis

Kata 'menulis' mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Kedua, kata 'menulis' mempunyai arti suatu kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini disebut penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan (Asrul Wijayanto dalam Rusilah, 2006:6).

Sebelum menulis atau mengarang harus terlebih dahulu menyiapkan kerangka karangan. Kerangka karangan memungkinkan penulis membedakan gagasan utama dan gagasan-gagasan tambahan sehingga dapat membantu penulis menyusun karangan secara teratur. Wujud dan gagasan dapat dilihat secara jelas hingga susunan dan hubungan timbal balik antar gagasan itu tepat.

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menuangkan berbagai pikiran, ide, atau gagasan-gagasan menjadi simbol-simbol yang dapat dilihat atau dibaca yang mengandung makna yang dapat dipahami atau dimengerti orang yang membacanya.

2.3 Teks Prosedur

Teks prosedur menurut Menurut KBBI adalah Teks yang menjelaskan tahapan-tahapan kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas atau metode langkah demi langkah dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan Menurut Nuraida (2008) teks prosedur adalah teks yang menjelaskan urutan langkah-langkah di mana perjaan tersebut dilakukan, bagaimana melakukannya, bagaimana melakukannya, berhubungan dakukan, bagaimana melakukan, di mana melakukannya dan siapa yang melakukannya. Menurut Ismail Masya teks prosedur adalah teks yang menjelaskan rangkaian tugas-tugas yang saling berhubungan menurut waktu dan tata cara tertentu untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilaksanakan berulang-ulang.

2.4 Pendekatan Kontekstual

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual disebut dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila peserta didik dapat memproses pembelajaran atau pengetahuan dengan cara bermakna dan disampaikan dengan berbagai cara yang bervariasi (Yulaelawati, 2004:119). Oleh karena itu, agar siswa dapat memproses pengetahuan dengan cara bermakna, sangat diperlukan suatu sistem pembelajaran yang mampu mengeluarkan potensi penuh

siswa untuk menyerap pelajaran dan mengaitkannya dengan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Sistem pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kontekstual. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa.

2.5 Penerapan Pembelajaran Kontesktual di Kelas

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh prinsip (konruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya) dalam pembelajarannya. Depdiknas (dalam Trianto,2007:106-109).

a. Konruktivisme (*Conruktivism*)

Konruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dapat dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dalam pandangan konruktivitis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bag! Siswa.
- 2) Memberi kesempatan bagi siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan yang menemukan, apapun materi yang diajarkan. Langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengamati atau melakukan observasi.
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, label,dan karya lainnya.

- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pasda pembaca, teman sekelas, guru atau auden yang lain.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utam yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Di dalam pembelajaran kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong teman yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Seseorang yang terlibat dalam masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Kunci dari

semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana menemukan ide-ide baru.

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan pada siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak dipisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual dalam kelas sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadikan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

3. Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*action research*), yang terdiri dari 2 siklus. Apabila pada siklus ke-1 indikator yang ditentukan belum tercapai maka dilakukan siklus ke-2. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu :

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Pengamatan
4. Refleksi

3.1.1 Tindakan Siklus I

3.1.1.1 Perencanaan

Langkah-langkah yang dilaksanakan; (1) menyusun rencana pembelajaran, (2) menyusun pedoman instrumen yaitu melalui tes perbuatan observasi, wawancara, dan jurnal dan (3) menyusun rancangan evaluasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual. Jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian hasil. Penilaian ini diberikan pada akhir pelajaran, berupa tes pilihan ganda dan objektif tes. Pembelajaran siklus I ini dilaksanakan 2 x pertemuan, setiap pertemuan 35 menit. Penilaian dilakukan pada pertemuan kedua setelah akhir pelajaran.

3.1.1.2 Tindakan

Pembelajaran menulis karangan narais pada siklus ini dibagi menjadi 2 x pertemuan. Langkah awal pada pertemuan ini adalah guru mengadakan apersepsi. Tujuan kegiatan apersepsi ini adalah untuk menggali pengalaman siswa, tentang teks prosedur yang mereka ketahui. Kegiatan berikutnya yaitu guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada siswa untuk diskusikan dalam bentuk kelompok. Kemudian guru membagi siswa menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengemukakan unsur-unsur dalam sebuah narasi misalnya yang terdiri atas: alur atau plot, tokoh penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, tema, dan amanat. Kemudian guru memberikan evaluasi kepada siswa berupa pilihan ganda, dengan membagikan soal satu per satu kepada siswa. Selanjutnya guru mengambil kembali soal-soal yang telah dijawab oleh para siswa.

3.1.1.3 Observasi

Peneliti mengamati perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu tentang sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur. Keaktifan siswa dan keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis teks prosedur dari awal sampai akhir pelajaran.

3.1.1.4 Refleksi

Setelah peneliti mengadakan tindakan kelas, maka yang dilakukan yaitu analisis tes hasil berupa tes perbuatan, observasi dan wawancara. Berapa besar peningkatan kemampuan siswa, dalam menulis teks prosedur. Bagaimanakah cara memperbaiki kelemahan-kelemahan berikutnya.

3.1.2 Tindakan Siklus II

Siklus II ini dilakukan sebagai usaha peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur sekaligus digunakan untuk mengetahui peran serta siswa selama mengikuti proses

pembelajaran. Hasil pembelajaran pada siklus II diharapkan lebih baik daripada hasil pembelajaran pada siklus I.

3.1.2.1 Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi hal-hal sebagai berikut : (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran menulis teks prosedur dengan tindakan lanjutan yang akan dilakukan, (2) menyusun perbaikan pedoman observasi yang meliputi perbuatan, observasi dan wawancara, (3) menyusun perbaikan rancangan. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya:

3.1.2.2 Tindakan

Langkah-langkah proses pembelajaran menulis teks prosedur pada siklus II merupakan perbaikan yang didasarkan atas tindakan siklus I.

3.1.2.3 Observasi

Sasaran observasi adalah kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur. Observasi dilakukan dengan cermat, akurat, dan rinci atas semua aktifitas siswa. Peneliti menggunakan observasi lembar tes berupa hasil karangan siswa. Observasi dilakukan melalui pencatatan yang telita sehingga peneliti mempunyai temuan suatu tindakan. aspek-aspek yang diamati meliputi : (1) perubahan kemampuan menulis teks prosedur menjadi baik, tetap atau justru berkurang (2) perubahan perilaku dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar.

3.1.2.4 Refleksi

Berapa besar peningkatan kemampuan menulis teks prosedur bagaimanakah cara memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tindakan berikutnya, berdasarkan analisis itu dilakukan refleksi yang meliputi : (1) pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti tentang kelebihan dan kekurangan kemampuan menulis teks prosedur dengan pendekatan kontekstual, (2) pengungkapan tindakan – tindakan yang telah dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran menulis teks prosedur dan (3) pengungkapan tindakan -tindakan yang dilakukan oleh guru selama mengajar.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono *dalam* Arikunto (1998) menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Ekasapta Larantuka Kabupaten Flores Timur sebanyak 20 orang.

3.2.2 Sampel

Menurut Arikunto (2002) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Agar sampel yang diambil mewakili data penelitian, maka perlu adanya perhitungan besar kecilnya populasi. Arikunto (1998) menyatakan bahwa : Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”tergantung setidak-tidaknya dari ;

- a. Kemampuan penelitian dilihat dari segi waktu, keuangan, dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *population sampling* yang teknik pelaksanaannya dilakukan dengan mengambil semua sampel yang ada di dalam populasi, karena jumlah sampel/subjek penelitian yang tidak mencapai 100 % orang yaitu 33 siswa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik penugasan kepada siswa dengan bentuk-bentuk sebagai berikut.

3.3.1 Kerja kelompok

Peneliti membuat LKS (Lembar Kerja Siswa) lalu siswa diminta untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) tersebut secara berkelompok.

3.3.2 Tes

Peneliti menyusun soal-soal objektif tes yang berhubungan dengan menulis teks prosedur lalu dibagikan pada siswa untuk dikerjakan secara individu.

3.3.3 Menulis karangan

Siswa ditugaskan menulis karangan dengan memilih dan merumuskan temanya sendiri.

4. Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk untuk mengetahui kemampuan penerapan keterampilan menulis teks prosedur dengan pendekatan kontekstual siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang Tahun Pelajaran 2019/2020 yang dilaksanakan pada awal semester I. Setelah diketahui gambaran kemampuan pembelajaran yang berkenaan dengan menulis teks prosedur dalam

pembelajaran siswa sebelum peneliti melakukan penelitian, dimana masih banyak siswa yang belum mampu mengembangkan keterampilan menulis teks prosedur dengan baik yang berkaitan dengan penggunaan tanda baca, susunan kata, dan susunan kalimat, serta bagaimana mengembangkan ide menjadi suatu paragraf yang bisa dipahami pembacanya, selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Dalam pembelajaran ini, siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang, diharapkan memiliki kemampuan menggunakan huruf kapital, tanda titik dan tanda koma dengan baik dan benar. Dengan demikian konsep atau ide yang dikemukakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembacanya. Untuk keperluan itu maka peneliti melakukan tindakan pembelajaran dalam dua siklus.

Tindakan pada siklus I maupun siklus II dilaksanakan untuk mengetahui dan memperbaiki tingkat kemampuan penerapan keterampilan menulis karangan oleh siswa dan perilaku belajar siswa selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi dengan kompetensi kemampuan menerapkan keterampilan menulis teks prosedur sangat baik. Hal tersebut akan diuraikan pada Pembahasan hasil penelitian berikut ini.

4.1.1 Pembahasan

4.1.2 Kondisi Awal (pretes)

Sebelum pembelajaran menulis teks prosedur berlangsung dengan menggunakan pendekatan kontekstual, terlebih dahulu dilakukan kegiatan tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa berkaitan dengan menulis teks prosedur. Bentuk tes pada kegiatan awal berupa tugas menulis teks prosedur dengan topik yang telah disiapkan peneliti dan *essay* tes yang berisikan soal-soal tentang menulis teks prosedur. Adapun skor penilai yang ditentukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. I
Kriteria Skor Penilaian Kemampuan Menulis Teks prosedur oleh Siswa

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Sangat Mengerti	85 – 100	0	0
2	Cukup Mengerti	75 – 84	10	30.30
3	Kurang Mengerti	0 – 74	23	69.70
	Jumlah	100	33	100

Sumber: Data Primer diolah peneliti 2019.

Dari tabel skor penilaian di atas, menunjukkan bahwa sebelum peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual, kemampuan siswa berkaitan dengan menulis teks prosedur berada pada kategori kurang mengerti. Dari 30 siswa, hasil tes menunjukkan bahwa untuk kategori sangat mengerti (90 – 100) tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tersebut. Sementara 10 siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup mengerti (80 – 89) dan 23 siswa berada pada kategori kurang mengerti (0 – 79). Dengan demikian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang berada pada taraf kurang mengerti/ belum terampil untuk menulis. Untuk lebih jelasnya, perolehan nilai siswa pada tahap pretes dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel II
Hasil Pretes d Menulis Teks Prosedur
Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang

No	Nama Siswa	Pretes
1	AJRT	65
2	ANH	70
3	ATL	60
4	AMM	60
5	APF	80
6	ALS	65
7	ASN	70
8	CCM	75
9	DRK	65
10	DS	70
11	EJM	80
12	ECL	70
13	EKN	55
14	FSB	70
15	FRA	60
16	SFBR	75
17	FFH	80
18	GS	80
19	HDN	70
20	HJPK	65
21	JD	60
22	MU	50
23	OAN	65
24	OSB	80
25	PN	55

26	PCL	70
27	PSH	55
28	RMK	75
29	VDM	80
30	VN	75
31	YR	70
32	YN	65
33	YCS	75
		2260
		68.48

Dari tabel di atas, hasil penelitian pada tahap pratindakan diketahui bahwa, tingkat kemampuan menerapkan keterampilan menulis narasi siswa rendah. Dari 33 siswa, hanya 10 siswa atau 30,30 % yang memperoleh nilai di atas 75. Sementara 23 siswa atau 69,69 % memperoleh nilai di bawah 75. Kendala siswa pada tahap pratindakan ini adalah siswa kesulitan dalam memadukan antarkalimat dalam paragraf, siswa kesulitan dalam menggunakan ejaan dan tanda baca, serta siswa kesulitan dalam menentukan diksi yang tepat dalam karangan. Setelah diketahui kendala yang dihadapi siswa, peneliti melakukan perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus pertama dan siklus kedua berikut ini.

4.1.3 Tindakan Siklus I dengan Pendekatan Kontekstual

Setelah melakukan evaluasi hasil pembelajaran pada kegiatan awal di atas, peneliti merencanakan pembelajaran menulis teks prosedur dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan pada tahap siklus pertama. Dalam pelaksanaannya, peneliti memberikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan pemodelan. Kegiatan selanjutnya siswa secara berkelompok diminta untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang telah dibagikan. Hasil kerja kelompok tersebut akan dibahas dalam diskusi kelas. Melalui kegiatan kerja kelompok itu peneliti akan menentukan skor yang dicapai oleh tiap kelompok untuk diberi penghargaan. Dengan diterapkannya metode tersebut aktivitas belajar kelompok dapat ditingkatkan. Hal ini terbukti dengan siswa yang semakin berani untuk bertanya pada teman atau pun pada guru.

Aktivitas belajar kelompok juga mengalami peningkatan, yang ditandai dengan peningkatan jumlah anggota kelompok yang ikut berperan serta dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dalam hal ini, siswa mulai menyadari pentingnya belajar kelompok dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Selain itu dengan pendekatan kontekstual juga dapat meningkatkan kemampuan

siswa dalam menulis narasi dengan menerapkan keterampilan menulis. Hal ini berarti pembelajaran menulis narasi dengan pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, baik kelompok maupun individu. Hasil tes kemampuan menerapkan keterampilan menulis teks prosedur dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut.

4.1.3.1 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes kemampuan menerapkan keterampilan menulis teks prosedur pada siklus pertama dengan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel III

Hasil Postes Siklus I Kemampuan Penerapan Menulis Teks prosedur Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Mengerti	85 – 100	3	9,09
2	Cukup Mengerti	75 – 84	14	42,43
3	Kurang Mengerti	0 – 74	16	48,48
	Jumlah	100	33	100

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2019

Pada tabel hasil penelitian pada siklus tindakan I menunjukkan taraf keberhasilan tindakan pembelajaran menulis teks prosedur melalui pendekatan kontekstual terhadap aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Aktivitas belajar siswa pada siklus tindakan I, dari 33 siswa, pada tes pre test tidak ada siswa yang mencapai taraf sangat mengerti namun pada postes terdapat 3 siswa atau presentase (9.09%) mencapai taraf sangat mengerti dan sebanyak 14 siswa atau presentase (42.43. %) yang berada pada taraf cukup mengerti. Sementara pada taraf kurang mengerti masih sebanyak 16 siswa atau presentase (48.48. %) . Siswa yang berada pada kategori cukup mengerti ini dari hasil tulisan teks prosedurnya, kesesuaian isi dapat dipahami dan penggunaan tanda baca sudah benar penempatannya. Sementara bagi siswa yang dikategorikan kurang mengerti tersebut karena kesesuaian isi dapat dipahami sementara tanda bacanya masih salah penempatan. Ada juga sebagian teks prosedur yang ditulis siswa yang tidak dapat dipahami apa yang ia maksudkan. Perolehan nilai pada postes siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. IV

Hasil Pretes dan Pos Tes siklus I
Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang

No	Nama Siswa	Pretes	Postes Siklus I
1	AJRT	65	70
2	ANH	70	75

3	ATL	60	70
4	AMM	60	72
5	APF	80	82
6	ALS	65	73
7	ASN	70	80
8	CCM	75	80
9	DRK	65	70
10	DS	70	72
11	EJM	80	85
12	ECL	70	74
13	EKN	55	70
14	FSB	70	72
15	FRA	60	75
16	SFBR	75	78
17	FFH	80	83
18	GS	80	85
19	HDN	70	72
20	HJPK	65	70
21	JD	60	70
22	MU	50	65
23	OAN	65	75
24	OSB	80	82
25	PN	55	65
26	PCL	70	78
27	PSH	55	70
28	RMK	75	78
29	VDM	80	86
30	VN	75	77
31	YR	70	75
32	YN	65	70
33	YCS	75	78
		2260	2477
		68.48	75.06

Sumber: Data Primer diolah peneliti, 2018.

Hasil yang diperoleh pada tindakan I masih kurang maksimal. Dari 33 siswa, hanya 17 siswa (9 %) yang memperoleh nilai ketuntasan di atas 75. Dan diketahui nilai rata-rata mengalami peningkatan yakni pada pre test 68,48 sedangkan pada pos test 75,06. Setelah dilakukan analisis dan refleksi, diketahui (1) siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan idenya, (2) siswa kesulitan dalam mengembangkan gagasannya menjadi karangan, (3) siswa kesulitan dalam menggunakan

ejaan dan tanda baca, (4) siswa kesulitan dalam memadukan hubungan antarkalimat menjadi karangan yang utuh dan padu, sehingga diadakan perbaikan yang akan dilaksanakan tindakan selanjutnya pada siklus II.

4.1.4 Tindakan Siklus II dengan Pendekatan Kontekstual

Siklus II merupakan pembelajaran menulis teks prosedur tahap kedua. Pada siklus II ini telah dilakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran menulis teks prosedur dari siklus I karena dipandang belum maksimal maka diupayakan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada siklus II. Dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siklus II ini, peneliti membagikan fotokopi materi tentang teks prosedur, diantaranya deviniasi, tujuan, jenis-jenis narasi, ciri-ciri narasi, dan unsur-unsur pembangun narasi, dengan tujuan setelah mempelajarinya siswa dapat menemukan dan membangun konsepnya sendiri dan memiliki kemampuan menerapkan keterampilan menulis karangan lebih baik dari yang sebelumnya. Pembelajaran siklus dua ini siswa lebih aktif untuk mengungkapkan pertanyaan maupun pendapatnya. Setelah di adakan evaluasi, hasilnya cukup memuaskan.

4.1.4.1 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes siklus II adalah hasil tes menulis teks prosedur dengan pendekatan kontekstual dimana siswa diberi kebebasan untuk menentukan topiknya yang dibangun dari pengalaman kehidupannya sehari-hari. Disamping siswa ditugaskan menulis teks prosedur, adapun tes berupa uraian (essay test) diberikan kepada siswa. Pemberian tes uraian tersebut dimaksudkan penulis untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi menulis teks prosedur. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan rencana pembelajaran, hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabe V

Hasil Postes Kemampuan Menerapkan Keterampilan
Menulis Teks Prosedur Siklus II Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Mengerti	85 – 100	8	24,25 %
2	Cukup Mengerti	75 – 84	25	75,75 %
3	Kurang Mengerti	0 – 75	0	0 %
	Jumlah	100	33	100

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2019

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada pembelajaran siklus dua mengalami peningkatan. Dimana dari 33 siswa, sebanyak 8 siswa atau 24,25 % memperoleh nilai dengan

kategori sangat mengerti dan 25 siswa yang atau 75,75% memperoleh nilai dengan kategori cukup mengerti . Hal tersebut dapat diketahui penulis dari hasil pos tes teks prosedur siswa yang cukup sempurna memenuhi unsur-unsur suatu teks prosedur.

Untuk lebih jelasnya perolehan nilai siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel.VI
Hasil Postes Siklus II
Kemampuan Menulis Teks prosedur Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang

No	Nama Siswa	Postes Siklus I	Postes Siklus I
1	AJRT	70	75
2	ANH	75	80
3	ATL	70	75
4	AMM	72	78
5	APF	82	86
6	ALS	73	76
7	ASN	80	85
8	CCM	80	85
9	DRK	70	75
10	DS	72	75
11	EJM	85	87
12	ECL	74	78
13	EKN	70	75
14	FSB	72	80
15	FRA	75	80
16	SFBR	78	82
17	FFH	83	90
18	GS	85	90
19	HDN	72	78
20	HJPK	70	75
21	JD	70	75
22	MU	65	75
23	OAN	75	78
24	OSB	82	86
25	PN	65	75
26	PCL	78	80
27	PSH	70	76
28	RMK	78	83
29	VDM	86	90

30	VN	77	80
31	YR	75	78
32	YN	70	75
33	YCS	78	82
		2477	2638
		75.06	79.94

Sumber: Data Primer diolah peneliti, 2019.

Sebelumnya hasil penelitian pada tahap pratindakan diketahui bahwa, tingkat kemampuan menerapkan keterampilan menulis teks prosedur siswa rendah. Dari 33 siswa, hanya 10 siswa atau 30,30 % yang memperoleh nilai dengan kategori cukup mengerti. Sementara 23 siswa atau 69,69 % memperoleh nilai dengan kategori kurang mengerti. Selanjutnya setelah diadakan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I, mengalami peningkatan yang cukup baik. Dari 33 siswa, terdapat 3 siswa atau presentase (9.09%) mencapai taraf sangat mengerti dan sebanyak 14 siswa atau presentase (42.43. %) yang berada pada taraf cukup mengerti. Sementara pada taraf kurang mengerti masih sebanyak 16 siswa atau presentase (48.48. %) . Pada tindakan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Dari tabel 5 hasil perolehan nilai pada pos tes siklus II menunjukkan bahwa dari 33 siswa, sebanyak 8 siswa atau 24,25 % memperoleh nilai dengan kategori sangat mengerti dan 25 siswa yang atau 75,75% memperoleh nilai dengan kategori cukup mengerti. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kegiatan siklus I pembelajaran menulis teks prosedur dengan pendekatan kontekstual yang semula nilai rata-rata hanya 75% meningkat pada siklus tindakan II menjadi 79,94 %. Dengan demikian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang dalam penerapan keterampilan menulis teks prosedur telah mencapai ketuntasan belajar.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : 1) pembelajaran menulis keterampilan menulis teks prosedur siswa rendah. pada tindakan siklus I, sebanyak 33 siswa, hanya 3 siswa atau presentase (9.09%) mencapai taraf sangat mengerti dan sebanyak 14 siswa atau presentase (42.43. %) yang berada pada taraf cukup mengerti. Sementara pada taraf kurang mengerti masih sebanyak 16 siswa atau presentase (48.48. %) . Pada tindakan siklus II mengalami. Pada pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa dari 33 siswa, sebanyak 8 siswa atau 24,25 % memperoleh nilai dengan

kategori sangat mengerti dan 25 siswa yang atau 75,75% dan tidak ada lagi siswa kategori tidak mengerti. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kegiatan siklus I pembelajaran menulis teks prosedur dengan pendekatan kontekstual yang semula nilai rata-rata hanya 75% meningkat pada siklus tindakan II menjadi 79,94 %. Dengan demikian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang dalam menerapkan keterampilan menulis teks prosedur telah mencapai ketuntasan belajar; 2) Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis teks prosedur, siswa mengalami peningkatan kemampuan keterampilan menulis teks prosedur siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang .

5.2 Saran

Berdasarkan uraian analisis dan simpulan pada subbab sebelumnya maka saran yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut; 1) Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menerapkan keterampilan menulis teks prosedur Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Kupang. Oleh karena itu, sebaiknya setiap guru mata pelajaran bahasa Indonesia lebih meningkatkan pengetahuannya tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran lebih khususnya dan berbagai metode pengajaran yang tepat dalam pembelajaran sastra pada umumnya, sehingga dapat menjadikannya sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis teks prosedur khususnya; 2) bagi siswa hendaknya lebih giat belajar tentang teks prosedur karena dengan memiliki pengetahuan yang memadai tentang unsur-unsur pembentuk teks prosedur maka ia dapat menuangkan segala hal yang ia alami, yang ia dengar, dan yang ia lihat. yang pada akhirnya dapat menghantarnya pada seorang cerpenis, novelis, dan sebagainya; c) perlu adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis teks prosedur dengan teknik-teknik yang lain agar kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan menulis karangan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

..... 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.

Deni K, 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Putra Harsa.

- Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, 2003, *Pendekatan Kontektual (Contextual Teaching and Learning – CTL)*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Musaba, Zulkifli. (2009). *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta : CV Aswaja Pressindo.
- Parera, Jos Daniel. 1996. *Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia: Pedoman Kegiatan Belajar Bahasa Indonesia Landas Pikir Landas Teori untuk Guru Bahasa Indonesia SLTP dan SMU*. Jakarta: Grasindo.
- Rusilah. 2006. "*Penelitian Tindakan Kelas: Penerapan Strategi Area Isi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Prosa Sederhana bagi Siswa Kelas V SDN Sendangmulyo 03, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*".
- Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Lexi, J. Moleong, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung PT. Remaja.
- Sakri, A. 2002. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung : ITB.
- Yulaelawati, 2004. *Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik (Suatu Pendekatan Pembelajaran)*, Jakarta : Grasindo